

Persepsi Petani terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Riau

Frida Yosanta^{1*}, Suwanto¹, Suminah¹

¹Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No.36, Kota Surakarta 57126, Indonesia
* corresponding author : fyosanta@gmail.com

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada awalnya diharapkan dapat mewujudkan pengentasan kemiskinan dan dapat mendukung kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia. Di sisi lain, menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, terjadi penurunan persentase pekerja informal di sektor pertanian di Provinsi Riau Kabupaten Kampar sebesar 2,26%. Keberadaan dan pertumbuhan UMKM yang pesat dapat menggeser mata pencaharian lain, termasuk mata pencaharian seorang petani. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji perspektif petani terhadap program UMKM. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei. Sebanyak 86 responden diambil sebagai sampel secara proporsional random sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis uji korelasi Rank Spearman dengan program IBM SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor pembentuk persepsi petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Riau adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat pendapatan, pengalaman bertani, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor pembentuk persepsi yang memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Riau adalah umur, pendidikan non formal, tingkat pendapatan, dan pengalaman bertani. Sedangkan yang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan UMKM di Desa Sari Galuh, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Riau adalah pendidikan formal dan pengalaman bertani.

Kata kunci : Persepsi, UMKM, Petani

1. PENDAHULUAN

Mata pencaharian merupakan hal yang sangat berpengaruh dan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, karena tanpanya manusia akan mengalami banyak kendala dalam menjalani kehidupannya. Negara Indonesia merupakan negara agraris yang mana mayoritas penduduk mata pencahariannya sebagai seorang petani. Seiring berjalannya waktu, perkembangan mata pencaharian membuka peluang lapangan pekerjaan yang lebih besar, sehingga masyarakat di kota maupun pedesaan terbuka dengan ketersediaan pilihan dalam menentukan mata pencahariannya. Perkembangan UMKM sebagai salah satu sumber mata pencaharian di Indonesia saat ini begitu pesat, seiring dengan berkembangnya berbagai teknologi. UMKM tidak hanya bergerak di sektor informal yang hanya diisi oleh pengusaha atau para pedagang non pertanian, akan tetapi juga bergerak dalam segala aspek kegiatan pada sektor pertanian baik on farm maupun off farm. UMKM merupakan mata pencaharian inovatif yang berwawasan kemandirian dan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbanding terbalik dengan penilaian masyarakat umum terhadap mata pencaharian sebagai petani. Petani dianggap suatu mata pencaharian tradisional yang kurang bergengsi dan hasilnya tidak dapat dinikmati dengan segera, serta produktivitasnya yang relatif kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup petani dan keluarganya.

Persepsi yang keliru tersebut menyebabkan penurunan persentase pekerja informal sektor pertanian di Indonesia khususnya di Provinsi Riau dari yang sebelumnya tahun 2020 sebesar 73,54 % menjadi 71,28 % pada tahun 2021 (BPS, 2021), termasuk di dalamnya Desa Sari Galuh. Hal tersebut menunjukkan terjadi penurunan kepercayaan masyarakat terhadap mata pencaharian sektor pertanian. Persepsi yang terbentuk terhadap mata pencaharian UMKM di Desa Sari Galuh dapat membawa perubahan pola usahatani petani.

Penelitian mengenai persepsi petani terhadap mata pencaharian UMKM ini dapat membantu menjelaskan kepercayaan diri petani di Desa Sari Galuh. Peneliti juga berharap penelitian yang akan dilakukan membawa perubahan bagi petani untuk memiliki komitmen yang tinggi dalam mengoptimalkan usaha taninya. Tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup petani dan keluarganya tapi juga dapat memberikan kontribusi yang mampu membawa perubahan menuju terwujudnya pertanian berkelanjutan dan ketahanan pangan di Indonesia.

Persepsi ialah sebagai proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan indrawi untuk memberi makna pada lingkungan seseorang (Robbins dan Judge 2015). Penelitian yang dilakukan Robbins (2003) menyatakan bahwa sejumlah faktor struktural persepsi menunjukan suatu hubungan dengan kinerja.

Menurut penelitian tersebut berupa tiga faktor struktural yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu: a). Individu yang bersangkutan (pemersepsi), b) Sasaran dari persepsi, c) Situasi.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Arifin et al (2017) bahwa persepsi didefinisikan sebagai proses pemberian makna dan interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor Internal tersebut sebagai berikut : 1) Umur, 2) Pendidikan Formal, 3) Pendidikan Non Formal, 4) Pengalaman Usaha Tani, 5) Tingkat Pendidikan, sedangkan untuk Faktor Eksternal penelitian ini hanya menggunakan salah satu faktor eksternal dalam pembentukan persepsi petani terhadap UMKM, yaitu lingkungan sosial.

Petani Menurut Departemen Pertanian (2007), petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, penangkaran satwa, dan tumbuhan di dalam dan di sekitar hutan yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang. Menurut Mosher (1997), setiap petani memegang tiga peranan yaitu: 1) Petani Sebagai Juru Tani (cultivator). 2) Petani Sebagai Pengelola (manager), 3) Petani sebagai manusia Selain sebagai jurutani dan pengelola, petani adalah seorang manusia biasa.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) didefinisikan sebagai usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan menggunakan metode survei. Pada penelitian survei, penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data. Analisa data kuantitatif penelitian didasarkan kepada hasil kuisisioner.

Penentuan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, Riau. Lokasi tersebut sebagian besar luas lahannya digunakan masyarakat sebagai wilayah sektor pertanian komoditas kelapa sawit. Adapun alasan pengambilan lokasi penelitian tepatnya di KUD Mojopahit Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Riau yakni, dikarenakan KUD Mojopahit sudah menjadi koperasi mandiri yang dulunya masih bergantung dengan PT. Perkebunan Nusantara V.

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota KUD Mojopahit di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar sebanyak 620 orang yang terdiri dari 32 kelompok tani.

Sampel penelitian yang digunakan berdasarkan jumlah total kelompok tani, yaitu 32 kelompok tani yang berbeda dan dipilih secara acak. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 86 orang. Pengambilan sampel ditentukan secara proporsional sesuai dengan jumlah populasi petani di masing-masing kelompok tani.

Penelitian ini menggunakan metode kuisisioner dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya berasal dari responden selebihnya menggunakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) Kuisisioner Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dilakukan dengan teknik menghimpun fakta dengan kuesioner (Singarimbun dan Effendi 1989). Kuesioner ini ditujukan kepada petani anggota KUD Mojopahit untuk mengetahui persepsi responden terhadap mata pencaharian UMKM. 2) Observasi merupakan kegiatan mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan cara meninjau atau mengunjungi tempat yang bersangkutan dengan masalah penelitian secara langsung dan mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pengukuran insrumen penelitian 1). Uji Validitas Validasi Data dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk pengukuran data. Uji validitas dilakukan guna menunjukkan keabsahan dari suatu instrumen yang akan dipakai dalam penelitian. Metode pengujian yang digunakan dalam uji validitas penelitian ini menggunakan Korelasi Pearson (Product Momen Pearson). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r pearson

dalam (r hitung) dengan r tabel (0,212) menggunakan taraf signifikansi 0,05. Penentuan layak atau tidak digunakannya suatu item dengan melakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total item (Herlina, 2019). 2) Uji Reliabilitas menurut Sugiyono (2018), reliabilitas adalah serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan oleh alat ukur tersebut dilakukan secara berulang. Teknik yang digunakan dalam pengujian reliabilitas ini adalah Spearman-Brown dan menggunakan cara tes tunggal dengan teknik belah dua. Variabel dikatakan reliabel jika korelasi Spearman-Brown $> 0,60$. Hasil dari pengujian ini seluruh instrumen memiliki nilai korelasi sebesar 0,637 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur sudah reliabel dan dapat digunakan sebagai pengukur variabel penelitian.

Analisis Data dalam penelitian Persepsi petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, Riau dapat diukur dengan menggunakan rumus lebar interval. Hubungan antara faktor-faktor persepsi petani dengan UMKM di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Riau yaitu umur (X1), pendidikan formal (X2), pendidikan non formal (X3), pengalaman usahatani (X4), tingkat pendapatan (X5), lingkungan sosial (X6) terhadap persepsi petani (Y) dilihat dari indikator penerimaan, pemahaman, serta penilaian diuji dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Pembentuk Persepsi

1. Umur

Umur responden pada penelitian ini bervariasi dengan kisaran umur 31 tahun sampai ≥ 67 tahun. Umur petani responden di Desa Sari Galuh mayoritas berada di kisaran umur 31 tahun sampai dengan umur 42 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa umur petani didominasi dengan kategori umur sangat muda. Kelompok umur dengan rentang 31-42 tahun dikategorikan dengan usia produktif. Usia produktif menurut Sukmaningrum (2017) merupakan penduduk yang masuk dalam rentang usia 15-65 tahun dan dalam usia itu penduduk dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi.

2. Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal di Desa Sari Galuh didominasi oleh Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 47 orang dengan persentase 54,65 persen termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa kesadaran masyarakat di Desa Sari Galuh terhadap kebutuhan akan pendidikan cukup tinggi. Purwanto (2013) di dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendidikan yang relatif tinggi akan menyebabkan petani lebih dinamis.

3. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non formal petani responden dalam kegiatan pelatihan masuk dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Desa Sari Galuh sebanyak 1 kali dalam 1 bulan diikuti dengan antusiasme yang tinggi oleh petani responden. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan pertanian yang dilakukan dapat melatih petani untuk lebih aktif dalam diskusi sehingga dapat memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Isti et al. (2017) bahwa semakin banyak frekuensi mengikuti pendidikan non formal, maka akan semakin banyak pula ilmu yang dimiliki petani, dan semakin terbuka pola pikir petani sehingga akan lebih mudah menerima dan melaksanakan suatu inovasi.

4. Pengalaman Usahatani

Sebanyak 7 orang dengan persentase 8,13 persen berpengalaman dalam usahatani kurang dari 5 tahun dikategorikan sangat baru. Sebanyak 22 orang dengan persentase 25,58 persen petani responden memiliki pengalaman usahatani 6-10 tahun dengan kategori baru. Terdapat 26 orang petani dengan persentase 30,23 persen mempunyai pengalaman usahatani selama 11-20 tahun, termasuk dalam kategori lama. Sebagian besar responden dengan pengalaman usahatani lebih dari 20 tahun sebanyak 31 orang dengan persentase 36,04 persen termasuk kategori sangat lama. Menurut Indrawan (2017) pengalaman merupakan pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati dan dengan penghayatan dalam mengalami sesuatu.

5. Tingkat Pendapatan Usahatani

Pendapatan menurut Supartama et al. (2013) ialah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Pendapatan dalam penelitian ini diukur dengan pendapatan bersih petani responden pada lahan dengan status kepemilikan milik sendiri dalam satu musim tanam. Pendapatan petani responden terdapat dalam kategori sangat tinggi dengan kisaran pendapatan lebih dari Rp. 6.999.000. Pendapatan petani responden yakni petani kelapa sawit juga dipengaruhi oleh penetapan harga tandan buah segar dipasaran. Pada saat dilakukannya penelitian ini, harga tanda buah segar (TBS) Rp. 2.300 per kilogram. Penyebab tingkat pendapatan petani responden tergolong rendah dikarenakan luas lahan kepemilikan petani responden kecil, produksi TBS rendah, sehingga pendapatan yang diterima pun juga akan cenderung rendah.

6. Lingkungan Sosial

Menurut Armen (2015) lingkungan sosial dapat membentuk sistem pergaulan yang berperan besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Lingkungan tersebut dapat berdampak bagi petani untuk memutuskan mengikuti suatu program secara langsung maupun tidak langsung. Mayoritas distribusi petani responden berdasarkan lingkungan sosial dengan indikator elemen pihak yang mendukung UMKM ≥ 4 pihak sebanyak 31 orang yaitu sebesar 36,04 persen termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Persepsi Petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh

Persepsi petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh dinyatakan dengan skor. Kategori I dengan kriteria Sangat Tidak Setuju, Kategori II dengan kriteria Tidak Setuju, Kategori III Setuju, dan Kategori IV Sangat Setuju. Tabel 5. 7 Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh

Dari ketiga indikator persepsi, yaitu penerimaan, pemahaman dan penilaian secara keseluruhan masing-masing indikator memiliki nilai kriteria tertinggi pada jawaban sangat setuju. Pada indikator penerimaan sebanyak 79 orang atau 91,86 persen responden menjawab sangat setuju. Selanjutnya pada indikator pemahaman sebanyak 63 orang atau 73,25 persen responden menjawab sangat setuju. Pada indikator penilaian sebanyak 50 orang atau 58,13 persen responden menjawab sangat setuju. Sedangkan secara umum, persepsi memiliki nilai kriteria jawaban dengan rata-rata sebanyak 67 orang atau 77,90 persen responden menjawab setuju dengan persepsi yang baik terhadap UMKM di Desa Sari Galuh.

Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi Petani dengan Persepsi Petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh

Hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh adalah variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Analisis hubungan persepsi petani terhadap UMKM dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman melalui program IBM SPSS 25. Tujuan analisis tersebut untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap UMKM. Hasil analisis signifikansi hubungan disajikan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Signifikansi Hubungan antara Faktor-faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh

No.	Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi(X)	Persepsi (Y Total)		Keterangan
		Rs	Sig.(2-tailed)	
1.	Umur (X1)	0,301**	0,005	SS
2.	Tingkat Pendidikan Formal (X2)	0,142	0,192	TS
3.	Tingkat Pendidikan Non Formal (X3)	0,292**	0,006	SS
4.	Tingkat Pendapatan Usahatani (X4)	0,235*	0,029	S
5.	Pengalaman Usahatani (X5)	0,331**	0,002	SS
6.	Lingkungan Sosial (X6)	0,166	0,126	TS

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat diketahui bahwa terdapat hasil analisis yang menunjukkan hubungan sangat signifikan dan tidak signifikan antar variabel. Tanda positif (+) dan negatif (-) pada bagian koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang berada pada rentang -1 sampai dengan +1, dimana jika bernilai negatif maka hubungan tidak searah sedangkan jika bernilai positif maka hubungan searah. Interpretasi dari hasil analisis pada Tabel 5.2 dijabarkan sebagai berikut.

1. Hubungan antara Umur dengan Persepsi Petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh

Berdasarkan Tabel 5.8 hasil uji statistika hubungan antara umur dengan persepsi petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,301** dengan nilai Sig. (2-tailed) 0,074 > α (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,301, artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel umur (X1) dengan persepsi petani terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (Y) adalah sebesar 0,301 atau dapat dikatakan memiliki arah hubungan positif dengan kategori korelasi cukup. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,005 atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel umur (X1) dengan persepsi petani terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (Y). Faktor umur sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang dan semakin cukup umur, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Nursalam & Pariani, 2001). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah klasifikasi umur pada rentang 15-49 tahun merupakan jumlah penduduk terbanyak yakni sebanyak 1.853 jiwa dengan persentase sebesar 48,59 persen. Usia tersebut tergolong sebagai penduduk usia produktif.

2. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Persepsi Petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,142, artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel pendidikan formal (X2) dengan persepsi petani terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (Y) adalah sebesar 0,142 atau dapat dikatakan memiliki arah hubungan positif dengan kategori korelasi sangat lemah. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,192 atau lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan formal (X2) dengan persepsi petani terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (Y).

Hubungan yang tidak signifikan dan korelasi yang sangat lemah menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal seseorang tidak mempengaruhi persepsi petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh responden terkait UMKM dapat diperoleh melalui kegiatan yang bukan berasal dari hasil pendidikan formal. Hal ini karena petani dapat dengan sangat mudah memperoleh informasi serta pengetahuan melalui pendidikan non formal seperti adanya kegiatan penyuluhan ataupun melalui seminar.

3. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Persepsi Petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,292, artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel pendidikan non formal (X3) dengan persepsi petani terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (Y) adalah sebesar 0,292 atau dapat dikatakan memiliki arah hubungan positif dengan kategori korelasi cukup. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,006 atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan non formal (X3) dengan persepsi petani terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (Y). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan non formal petani responden dalam kegiatan pelatihan masuk dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Desa Sari Galuh sebanyak 1 kali dalam 1 bulan diikuti dengan antusiasme yang tinggi oleh petani responden. Frekuensi kegiatan penyuluhan yang semakin sering dapat membuat petani lebih banyak menerima informasi.

4. Hubungan antara Tingkat Pendapatan Usaha tani dengan Persepsi Petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,235, artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel tingkat pendapatan (X4) dengan persepsi petani terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (Y) adalah sebesar 0,235 atau dapat dikatakan memiliki arah hubungan positif dengan kategori korelasi cukup. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,029 atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendapatan (X4) dengan persepsi petani terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (Y). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa

tingkat pendapatan petani yang menjadi responden terdapat dalam kategori sangat tinggi dengan kisaran pendapatan lebih dari Rp. 6.999.000. Perbedaan pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat persepsinya terhadap objek. Tingkat pendapatan (ekonomi) dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu realitas. Demikian halnya dengan tingkat pendapatan petani di Desa Sari Galuh yang tergolong dalam kategori sangat tinggi tersebut turut mempengaruhi persepsi petani terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

5. Hubungan antara Pengalaman Usaha tani dengan Persepsi Petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,331, artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel pengalaman usaha tani (X5) dengan persepsi petani terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (Y) adalah sebesar 0,331 atau dapat dikatakan memiliki arah hubungan positif dengan kategori korelasi cukup. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,002 atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengalaman usaha tani (X5) dengan persepsi petani terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (Y). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pengalaman usaha tani lebih dari 20 tahun dengan persentase 36,04 persen termasuk kategori sangat lama. Dilihat dari pengalaman bertani yaitu mempunyai pengalaman yang tinggi dengan rentang lebih dari 20 tahun, hal ini dapat dipertimbangkan dalam pengalaman yang tinggi dapat lebih cepat dalam mengadopsi sebuah teknologi atau inovasi yang baru. Pengalaman usaha tani yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan suatu kegiatan usaha tani dengan berbagai inovasi yang berdampak memberikan kemajuan.

6. Hubungan antara Lingkungan Sosial dengan Persepsi Petani terhadap UMKM di Desa Sari Galuh

Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,166, artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel lingkungan sosial (X6) dengan persepsi petani terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (Y) adalah sebesar 0,166 atau dapat dikatakan memiliki arah hubungan positif dengan kategori korelasi sangat lemah. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,126 atau lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel lingkungan sosial (X6) dengan persepsi petani terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (Y).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa distribusi petani responden dengan indikator elemen pihak yang mendukung UMKM yaitu sebesar 36,04 persen termasuk dalam kategori sangat tinggi. Demikian halnya berdasarkan indikator elemen sumber informasi mengenai program UMKM dengan persentase 31,39 persen dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan semakin banyak interaksi sosial yang dilakukan petani dengan lingkungan sosial keluarga dan masyarakat maka persepsi petani terhadap adanya perkembangan UMKM di Desa Sari Galuh semakin baik.

Interaksi sosial dengan berbagai lingkungan sosial dalam masyarakat, petani akan meningkatkan persepsinya terhadap pengembangan UMKM. Hal ini dikarenakan pihak-pihak di sekitar petani responden dapat mendukung dan memberikan informasi kepada responden tentang manfaat dari adanya UMKM termasuk dalam hal mendukung pengembangan UMKM yang turut meningkatkan kegiatan usaha tani masyarakat di Desa Sari Galuh. Peran lingkungan sosial sangat diperlukan untuk membantu kinerja pemerintah dalam mengedukasi masyarakat mengenai UMKM. Informasi mengenai UMKM disebarluaskan dengan kerja sama berbagai pihak melalui perantara-perantara terdekat dengan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Faktor pembentuk persepsi petani terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Sari Galuh terdiri dari variabel umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman usahatani, tingkat pendapatan, dan lingkungan sosial. Faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani ialah umur, pendidikan non formal, tingkat pendapatan usahatani, dan pengalaman usahatani. Variabel umur, tingkat pendidikan non formal, tingkat pendapatan usahatani, dan pengalaman usahatani tergolong kategori tinggi dalam pembentukan persepsi petani di Desa Sari Galuh. Variabel pendidikan formal dan lingkungan sosial tergolong kategori rendah dalam pembentukan persepsi petani di Desa Sari Galuh. Faktor yang memiliki hubungan tidak signifikan dengan persepsi adalah pendidikan formal dan lingkungan sosial. Persepsi petani terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Sari Galuh termasuk dalam kategori sangat baik.

Saran yang dapat diberikan kepada Petani untuk dapat memiliki pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelak memberikan warisan pengetahuan dan persepsi yang baik dalam penelitian ini khususnya mengenai UMKM untuk anak cucu penerusnya. Selanjutnya untuk elemen penyedia informasi mengenai UMKM dan seluruh elemen masyarakat yang terlibat dalam program UMKM yang terdiri dari pemerintah, penyuluh pertanian lapangan, kelompok tani, tokoh masyarakat, masyarakat pemilik UMKM diharapkan dapat bekerjasama dengan baik untuk meningkatkan kepercayaan public.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 1991. *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Badan Pusat Statistik, BPS. 2021. *Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian 2020-2021*.
- Herlina, V. (2019). *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. PT Elex Media Komputindo.
- Indrawan, M. I. (2017). Pengaruh Etika Keerja, Pengalaman Kerja dan Budaya Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Kecamatan Binjai Selatan. *Jurnal 10 (2) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 1852.
- Isti, Nisa Desti, et .al. (2017). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Dana Desa untuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pendidikan Indonesia*. 1 (1) 2017
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KemenkopUKM). 2021. *Jumlah Penyebaran Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia tahun 2016-2021*.
- Mosher. 1997. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Purwanto, Tomi. 2013. *Pengaruh Motivasi Dan Pelatihan Terhadap Prestasi Kerja PNS Bidang Keuangan Pada Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Daerah Diy*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Tugas Akhir.
- Robbins, Stephen. P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Robbins, Stephen P dan Timothy A Judge. 2015. *Organization Behavior*. Sixteenth Edition. England: Pearson Education Limited.
- Singarimbun, Masri dan Sofian, Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Simatupang, R., Satmoko, S., & Gayatri, S. 2019. Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Kelompok Tani Tranggulasi, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *AGRISAINTELIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(1), 59–72.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmaningrum, Adisti. 2017. *Memfaatkan usia produktif dengan usaha kreatif industri pembuatan kaos pada remaja di Gresik*, *Paradigma* 5.3 (2017).
- Supartama, M., Antara, M., & Rauf, R. A. (2013). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di SUBak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agrotekbis*, 1(2), 166–172.
- Suprayogi, Ogi, Trisna I. dan Muhamad N. 2019. Persepsi dan Minat Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Galuh Ciamis untuk Berkarir di Bidang Pertanian. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(3), 517-531.